



---

## Pola Ajar Pembelajaran Pkn Dalam Konsep Prinsip Pancasila Di Kelas 5c Sd Negeri 1 Bendogerit

Anggita Karisma Endriani<sup>1</sup>, Brylyan Ardhya Bimantara<sup>2</sup>, Chelsea Keyza Alova<sup>3</sup>, Surayanah<sup>4</sup>

Universitas Negeri Malang, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi : [anggita.karisma.2501516@students.um.ac.id](mailto:anggita.karisma.2501516@students.um.ac.id)<sup>1</sup>,

[brylyan.ardhya.2501516@students.um.ac.id](mailto:brylyan.ardhya.2501516@students.um.ac.id)<sup>2</sup>, [chelsea.keyza.2501516@students.um.ac.id](mailto:chelsea.keyza.2501516@students.um.ac.id)<sup>3</sup>,

[surayanah.fip@um.ac.id](mailto:surayanah.fip@um.ac.id)<sup>4</sup>

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This research aims to describe the teaching patterns of Civic Education (PKn) in implementing the principles of Pancasila in Class 5C at SD Negeri 1 Bendogerit. The study employs a qualitative approach with a descriptive design through a case study to gain an in-depth understanding of the learning process dynamics. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that PKn learning has adopted a student-centered learning approach via the Active Student Learning Method (CBSA), incorporating diverse methods such as group discussions, question-and-answer sessions, and the use of instructional media like images and videos. The contextual approach, which links instructional content to students' daily life realities, has proven effective in enhancing comprehension of cultural diversity and Pancasila values. Students demonstrated increased active participation, heightened learning motivation, and improved critical thinking skills. Nevertheless, primary challenges persist, particularly in grasping the abstract concepts of Pancasila values and addressing variations in students' cognitive abilities. Teachers addressed these issues by providing concrete examples, material repetition, and implementing simple differentiated instruction. Overall, PKn learning has proceeded optimally and effectively supports the formation of student character grounded in Pancasila values in a contextual and sustainable manner.*

**Keywords:** Civics Education, Pancasila, Contextual Learning, CBSA, Character Education.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila di kelas 5C SD Negeri 1 Bendogerit. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui studi kasus guna memahami secara mendalam dinamika proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran PKn telah mengadopsi pendekatan berpusat pada siswa (student-centered learning) melalui model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dengan penerapan metode yang beragam seperti*

---

*diskusi kelompok, tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan video. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai keberagaman budaya dan nilai-nilai Pancasila. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Namun, terdapat kendala utama berupa pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila yang bersifat abstrak serta variasi kemampuan kognitif antar-siswa. Guru mengantisipasi hal tersebut melalui penyediaan contoh konkret, pengulangan materi, dan penerapan pembelajaran diferensiasi secara sederhana. Secara keseluruhan, pembelajaran PKN telah berjalan secara optimal dan efektif mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, pembelajaran kontekstual, CBSA, pendidikan karakter.

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan karakteristik utama yang melekat pada Indonesia sebagai negara multikultural. Kondisi ini tercermin dalam variasi suku, bahasa, tradisi, adat istiadat, hingga ekspresi seni dan kuliner yang berkembang di tengah masyarakat (Muchtari, 2025). Dalam perspektif ilmiah, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang berfungsi mengarahkan perilaku manusia sekaligus menjadi sarana dalam menafsirkan realitas kehidupan (Aurilia et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman terhadap keberagaman tersebut sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik (Rosyidah et al., 2025). Guru dapat memanfaatkan beragam strategi pembelajaran yang menarik serta kontekstual untuk memperkenalkan keberagaman budaya, sehingga siswa mampu merasakan secara langsung esensi dari keberagaman tersebut (Mutiara et al., 2025). Menurut (Surayanah, Bintartik, et al., 2025) strategi pembelajaran adalah kunci kesuksesan tercapainya suatu pembelajaran, maka diperlukan kemampuan yang sesuai agar materi dapat terkonsep dengan baik. Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, dengan tujuan membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kebangsaan yang kokoh.

Pendidikan Pancasila dijadikan mata pelajaran inti untuk menanamkan nilai-nilai moral dan nasionalisme sejak tingkat sekolah dasar, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila (Nugraeni et al., 2024). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) tidak terbatas pada penguasaan hafalan sila-sila, melainkan menekankan implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata. Penerapannya wajib selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan penguatan karakter (Surayanah et al., 2024). Dengan demikian, guru harus menghadirkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era informasi digital yang berpotensi mengganggu pemahaman etika siswa (Winarno, 2023). Pendidikan menjadi pondasi esensial dalam

---

membentuk aspek moral dan intelektual generasi muda bangsa. Di Indonesia, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai panduan utama pengembangan moral serta etika anak sejak usia dini (Santoso et al., 2023).

Sasaran utamanya melampaui pengenalan ideologi negara, yakni menanamkan nilai-nilai seperti kolaborasi, keadilan, persatuan, dan empati. Karenanya, pada tingkat Sekolah Dasar (SD), strategi pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara optimal. Keberhasilan proses ini juga harus memperhitungkan aspek psikologis dan tahapan perkembangan anak usia dini (Za'diyah et al., 2024). Pola ajar yang kritis perlu beralih dari metode ceramah menuju pendekatan yang lebih kontekstual, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) yang berfokus pada realitas kehidupan siswa. Dalam penerapannya harus menyesuaikan kurikulum yang sedang berlaku yakni kurikulum merdeka, yang memfokuskan pada pendidikan karakter. Prinsip-prinsip Pancasila, seperti keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab, tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi perlu diimplementasikan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis dialog, siswa termotivasi untuk secara aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman keseharian mereka. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bermakna, sehingga kesadaran kewarganegaraan muncul dari proses berpikir kritis, bukan hanya ketaatan pada norma formal. Akibatnya, proses pembelajaran terasa lebih dinamis, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter siswa (Istiqomah et al., 2023; Nofridasari & Hidayati, 2023). Penyatuan nilai-nilai Pancasila pada tingkat Sekolah Dasar perlu merangkul keberagaman latar belakang siswa secara inklusif dan holistik. Guru berperan sebagai fasilitator utama sekaligus pemicu lingkungan kelas yang demokratis, terbuka, serta menghormati perbedaan.

Setiap opini siswa dihargai sebagai elemen kekayaan pandangan yang mencerminkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. (Fadil, 2023) menegaskan bahwa guru turut berfungsi sebagai jembatan pembentukan karakter, sehingga siswa mampu mengembangkan kepribadian yang lebih unggul. Dengan begitu, pembelajaran PKn melampaui sekadar transmisi pengetahuan, menjadi wadah penguatan karakter yang menumbuhkan toleransi, empati, serta integritas moral dalam menghadapi kerumitan sosial (Dewi et al., 2025). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran kunci dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana tujuan filosofisnya, PKn berfokus pada pengembangan ranah afektif (Zuriah & Sunaryo, 2022). Aspek ini sangat relevan karena anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang ideal untuk menyerap nilai serta membentuk karakter (Nuraida, 2023). Menurut (Surayanah et al., 2023) guru juga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendorong siswa untuk lebih ditingkatkan lagi dalam pembelajaran sehingga nilai-nilai dalam Pancasila dapat diterapkan dengan optimal.

Menghadapi kemajuan era digital dan teknologi, pembelajaran PKn dihadapkan pada tantangan baru untuk beradaptasi dengan kebutuhan generasi Z. Banjir informasi yang cepat dan variatif mengharuskan guru menyajikan konten yang relevan, menarik, serta mudah dicerna siswa. Untuk itu, inovasi strategi pembelajaran esensial, seperti integrasi media digital, metode interaktif, dan pendekatan siswa-sentris. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman nilai-nilai Pancasila yang lebih nyata dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi lebih fleksibel terhadap perubahan zaman sambil mempertahankan inti nilai yang ditanamkan (Nofridasari & Hidayati, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mengkaji secara lebih mendalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar. Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dengan model CBSA dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji proses pembelajaran, tetapi juga menyoroti keterkaitan antara keaktifan siswa, penggunaan media pembelajaran, dan kemampuan memahami nilai-nilai Pancasila yang bersifat abstrak. Kebaruan lainnya terletak pada penerapan pembelajaran diferensiasi secara sederhana dalam konteks PKn untuk mengatasi perbedaan kemampuan kognitif siswa. Dalam konteks PKn pembelajaran diferensiasi memiliki komponen untuk mengelola proses pembelajaran dalam aspek hubungan nilai-nilai dengan karakter juga lingkungan bernegara (Surayanah, Zainudin, et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PKn yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Lebih lanjut, pengintegrasian nilai-nilai keberagaman budaya dalam pembelajaran PKn merupakan elemen krusial. Sebagai negara dengan kekayaan suku, agama, serta budaya yang beragam, Indonesia memerlukan pendidikan yang menanamkan toleransi, saling menghormati, dan semangat persatuan sejak usia dini. Dengan metode kontekstual dan berorientasi pengalaman, siswa didorong untuk mengenal, memahami, serta menghargai perbedaan di sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk orientasi inklusif yang esensial dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, siswa diantisipasi mampu menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka (Asrofah et al., 2026; Mumpuni & Muhibbin, 2025).

## METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis penelitian deskriptif melalui metode studi kasus. Pilihan metode ini bertujuan untuk menguraikan secara rinci proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terutama pada topik keberagaman suku dan budaya di kelas 5C SD Negeri 1 Bendogerit. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara autentik sesuai realitas lapangan. Subjek penelitian mencakup guru serta siswa kelas 5C, sementara objeknya terdiri dari proses pembelajaran PKn, strategi pengajaran

guru, dan pemahaman siswa mengenai materi keberagaman. Penelitian juga menyoroti cara penanaman nilai-nilai keberagaman serta Pancasila dalam aktivitas kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi; observasi untuk memantau proses belajar serta dinamika kelas, wawancara untuk mendalami strategi serta hambatan dari guru, serta dokumentasi untuk melengkapi bukti seperti alat ajar dan karya siswa. Untuk memastikan validitas data, diterapkan triangulasi yang mencakup sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari guru dan siswa, triangulasi teknik mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data demi kelengkapan dan saling penguatan, sedangkan triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada periode berbeda untuk memverifikasi konsistensi. Analisis data mengikuti model kualitatif dengan tiga langkah utama: reduksi data (pemilihan dan penfokusan data relevan), penyajian data (pengaturan deskriptif yang terstruktur untuk kemudahan pemahaman), serta penarikan kesimpulan (didasarkan pada analisis keseluruhan secara iteratif, menghasilkan temuan yang kredibel dan akuntabel).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di kelas 5C SD Negeri 1 Bendogerit telah mengadopsi pendekatan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Guru menerapkan model pengajaran aktif berbasis CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), yang memprioritaskan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Dewi et al., 2025). Hal ini tercermin dari penerapan metode seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, serta interaksi langsung sepanjang sesi. CBSA dirancang untuk membina kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan menghasilkan solusi secara otonom (Lubis, 2022). Dengan pendekatan ini, pembelajaran berubah dari model searah menjadi lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif.

Dalam penyampaian materi, guru memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa. Kegiatan diawali dengan aktivitas yang menarik, seperti menyanyi, untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, penggunaan media gambar dan video membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret terkait materi keberagaman budaya (Nasution et al., 2025). Media tersebut berperan penting dalam menjembatani konsep yang bersifat abstrak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa (Solihin et al., 2021). Dalam penyampaian materi, khususnya pada topik keberagaman suku dan budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal, guru menggunakan variasi metode dan media pembelajaran. Kegiatan diawali dengan aktivitas yang menarik seperti menyanyi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya, guru menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan budaya

---

lokal maupun budaya dari daerah lain, kemudian memberikan penjelasan secara bertahap. Selain itu, penggunaan media video juga dimanfaatkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada siswa mengenai praktik budaya dalam kehidupan nyata. Melalui kombinasi metode tersebut, guru berupaya menciptakan pembelajaran yang interaktif serta mampu memancing rasa ingin tahu siswa.

Penerapan pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama saat diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Keaktifan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Selain itu, keterlibatan aktif juga membantu siswa dalam memahami konsep secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan kualitas proses belajar.

Materi pembelajaran disampaikan dengan mengaitkan konsep pada kehidupan sehari-hari siswa. Guru memberikan contoh nyata yang dekat dengan lingkungan siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami. Lingkungan sekitar yang mendukung turut memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Namun demikian, tingkat pemahaman siswa terhadap materi menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Siswa yang terbiasa aktif dalam diskusi cenderung lebih cepat memahami konsep keberagaman dan nilai-nilai Pancasila dibandingkan siswa yang kurang terlibat secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kedalaman pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mendorong partisipasi seluruh siswa secara merata agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman di dalam kelas.

Proses pembelajaran tersebut masih menyimpan sejumlah hambatan yang patut diantisipasi. Kendala primer bagi siswa adalah sulitnya membedakan nilai-nilai inti pada setiap sila Pancasila dengan akurat. Siswa kerap bingung saat mengenali contoh aplikatif nilai-nilai itu dalam rutinitas harian. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan siswa masih pada level dasar, sehingga memerlukan penguatan intensif. Demi mengatasinya, guru menyampaikan uraian lengkap disertai ilustrasi konkret dan skenario familiar bagi siswa, memudahkan mereka memahami perbedaan antar-nilai sila (Asifa et al., 2025).

Dari aspek kognitif, variasi kemampuan siswa mencerminkan karakteristik individu yang berbeda-beda. Beberapa siswa cepat menangkap materi dan vokal dalam diskusi, sementara yang lain memerlukan waktu lebih panjang untuk mengolah informasi. Ketimpangan ini menimbulkan tantangan bagi guru dalam mendistribusikan materi secara adil. Karenanya, guru menyesuaikan strategi dengan pengulangan konten, bimbingan khusus, serta elaborasi tambahan untuk siswa yang tertinggal. Pendekatan diferensiasi sederhana ini bertujuan memastikan pencapaian pembelajaran optimal bagi semua siswa (Wardani et al., 2025).

---

Tambahan lagi, pemahaman nilai-nilai Pancasila terhambat oleh sifat materi yang bersifat abstrak, sehingga exigent pendekatan konkret dan repetitif. Guru diharuskan menginovasi metode pengajaran, misalnya melalui studi kasus ringan atau simulasi, agar siswa lebih gampang mengaplikasikan nilai ke konteks nyata. Langkah ini vital untuk memperdalam internalisasi nilai, tidak sekadar pemahaman intelektual, melainkan juga manifestasi dalam sikap harian. Pengelolaan kelas juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang efektif. Di awal semester, guru bersama siswa telah menyusun kesepakatan kelas yang menjadi pedoman dalam berperilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesepakatan tersebut tidak hanya mengatur tata tertib, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan pada siswa. Dalam pemilihan media ditentukan guru sebagai alat untuk membimbing siswa agar siswa bisa menemukan informasi tersebut mengkaji dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri (Wibowo et al., 2022). Dengan adanya kesepakatan ini, suasana kelas menjadi lebih tertib, terarah, dan kondusif. Hal tersebut memungkinkan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar serta mendukung terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa.

Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara komprehensif melalui berbagai teknik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Guru menilai pemahaman siswa melalui kegiatan tanya jawab, pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta ulangan harian sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. LKPD yang dirancang dengan baik membantu siswa untuk mudah memahami konsep penyelesaian masalah, mengeksplorasi serta mengevaluasi hasil pembelajaran suatu materi (Surayanah et al., 2026). Selain itu, aspek sikap dan keterampilan sosial juga diamati melalui keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan interaksi selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan, kerja sama, serta kemampuan menyampaikan pendapat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran PKn.

Penilaian yang menyeluruh ini bertujuan untuk melihat perkembangan siswa secara utuh, tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan (Nugraeni et al., 2024). Pada tahun ajaran ini, khusus untuk mata pelajaran PKn belum dilaksanakan kegiatan proyek pembelajaran karena adanya benturan dengan agenda kegiatan sekolah, seperti perayaan disnatis. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek yang sebenarnya memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, kegiatan berbasis proyek tetap dilaksanakan pada mata pelajaran lain, seperti kegiatan keagamaan (istighosah) dan kegiatan sosial berupa santunan kepada anak yatim piatu. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung tetap mendukung penanaman nilai-nilai karakter, seperti kepedulian sosial, empati, dan kebersamaan. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn tetap dapat terinternalisasi melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah (Istiqomah et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran menampilkan keseimbangan optimal antara ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Bukti nyatanya adalah kemampuan siswa menguraikan materi, terlibat dalam diskusi, serta mempraktikkan kerjasama selama aktivitas. Walaupun kendala tertentu masih ada, proses belajar yang

berlangsung telah menyediakan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran PKn di kelas 5C SD Negeri 1 Bendogerit berjalan secara efektif berkat variasi metode, media atraktif, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas siswa. Peningkatan partisipasi siswa dan pemahaman materi secara progresif menjadi indikator utama. Kendati tantangan pada konsep abstrak tetap muncul, strategi guru berupa penjelasan konkret dan interaktif berperan besar dalam peningkatan mutu pengajaran.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa pendekatan kontekstual menghasilkan pengaruh positif pada penguasaan siswa. Konten yang dihubungkan dengan realitas harian lebih gampang dicerna ketimbang materi abstrak. Ini konsisten dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang mengutamakan ikatan antara pengalaman autentik dan isi pelajaran, sehingga siswa membentuk pemahaman yang lebih substansial. Pendekatan ini juga memfasilitasi jembatan antara teori dan aplikasi praktis.

Walaupun demikian, penelitian mengindikasikan kesulitan siswa dalam memilah nilai-nilai pada masing-masing sila Pancasila. Hambatan pada elemen abstrak tersebut menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang lebih tangible dan beragam. Penggunaan kasus riil serta konteks relevan karenanya menjadi prioritas pengembangan guru untuk memperdalam insight siswa terhadap nilai-nilai itu.

Ketidakeragaman kemampuan kognitif siswa menegaskan esensi pembelajaran diferensiasi dalam PKn. Guru telah berinisiatif menyesuaikan via repetisi konten dan asistensi, sebagai manifestasi diferensiasi primer. Langkah ini selaras dengan asumsi bahwa kebutuhan belajar individu bervariasi, sehingga taktik pengajaran harus disesuaikan demi pencapaian superior.

Pengelolaan kelas dengan atmosfer kondusif memberikan kontribusi signifikan pada dinamika pembelajaran. Implementasi kesepakatan kelas menciptakan setting tertib dan terfokus, memungkinkan konsentrasi siswa yang lebih baik serta interaksi guru-siswa yang optimal. Lingkungan nyaman ini merangsang partisipasi aktif. Evaluasi komprehensif membuktikan bahwa fokus pembelajaran melampaui domain kognitif, merangkul afektif dan keterampilan. Ini sejalan dengan visi pendidikan karakter-oriented. Penilaian holistik memungkinkan pemantauan perkembangan siswa secara lengkap, memperkuat efektivitas PKn.

Meskipun proyek-based learning belum optimal, penguatan karakter tetap terwujud lewat kegiatan alternatif seperti program sosial dan keagamaan sekolah. Ini membuktikan fleksibilitas penanaman nilai di luar format kelas formal, melalui integrasi di berbagai aktivitas institusi, menjamin kontinuitas pembentukan karakter. Pada intinya, PKn efektif bila menerapkan metode kontekstual, interaktif, dan responsif terhadap profil siswa. Guru wajib berinovasi dengan variasi strategi untuk tingkatkan engagement. Integrasi nilai-nilai menjadi elemen sentral, memastikan pembentukan karakter siswa mencapai puncak potensi melalui pendekatan yang presisi

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas 5C SD Negeri 1 Bendogerit berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa melalui model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, interaksi langsung, dan pencatatan materi, serta menggunakan media pembelajaran gambar dan video untuk menciptakan suasana belajar yang menarik. Penerapan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep keberagaman budaya dan nilai-nilai Pancasila.

Siswa mendapatkan pemahaman teoritis dan dapat menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Namun, terdapat kendala dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila yang abstrak, dan perbedaan kemampuan kognitif antar siswa memengaruhi penguasaan materi. Guru melakukan upaya seperti penjelasan konkret, pengulangan materi, dan pendampingan bagi siswa yang kesulitan. Pembelajaran diferensiasi dan pengelolaan kelas melalui kesepakatan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penilaian komprehensif menegaskan fokus PKn pada pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran PKn di kelas 5C telah berjalan baik, meskipun masih ada kendala yang perlu diatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asifa, Z., Aulia, R., Ar-raffy, M. J., Aisyiyah, T. S., Puspita, R., Ernawati, S., & Herdiana, D. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar Negeri 04 Banjarsari. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 343–351.
- Asrofah, F. L., Dewi, R. S. I., & Rufiana, I. S. (2026). Penguatan Karakter Siswa Melalui Integrasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Aurilia, D., Marhadi, H., & Antosa, Z. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. 11, 243–250.
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. 6, 123–133.
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Lubis, R. I. (2022). Penerapan Strategi Cara Belajar Siswa Yang Aktif ( CBSA ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. 1(1), 13–15.
- Muchtar, F. Y. (2025). Belajar Mengenal Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pelajaran IPS di SD. 10.

- Mumpuni, D. A., & Muhibbin, A. (2025). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 138–152.
- Mutiara, S., Rizqi, N., Alif, A. N., & Setiyoko, D. T. (2025). Belajar Mengenal Keberagaman Budaya Indonesia dalam Pelajaran IPS SD. 9, 34446–34455.
- Nasution, U. D. R., Nurdalilah, N., Nurlaili, N., & Fadhilah, V. P. (2025). Penerapan LKPD Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Keberagaman Budaya Indonesia Kelas V UPT SPF SD Negeri 106815 Marindal I. In *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* (Vol. 4, Issue 5, pp. 7816–7830). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11444>
- Nofridasari, E. A., & Hidayati, D. (2023). Transformasi Digital Dan Penguatan Karakter Pancasila Di Sekolah Dasar: Strategi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>
- Nugraeni, D. W., Ngabiyanto, N., Wadiyo, W., & Raharjo, T. J. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. 2, 306–312.
- Nuraida, N. (2023). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar, Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(2), 270–277.
- Rosyidah, S. Z., Afdhilatul, F., Im, J., & Afifah, M. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar : Strategi dan Implementasi. 01(01), 32–40.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, S., & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(1), 297–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.137>
- Solihin, A., Pendidikan, S., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Metalin, A., Puspita, I., & Wicaksono, V. D. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar PPKN Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar di Kota Surabaya.
- Surayanah, Bintartik, L., Sani, I., Manggala, A., & Wati, I. F. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Abad 21 Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi. 6(2), 1094–1106.
- Surayanah, Karma, L., & Universitas Negeri Malang, Indonesia 2Kementerian Agama Kabupaten Buleleng Provinsi Bali, I. (2023). Mengembangkan Higher Order Thinking Skills dan Prestasi Belajar melalui Elaborasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains. 6, 3469–3481.
- Surayanah, Ramadhani, O., Malang, 12 Universitas Negeri, & 12 Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang, Malang, I. (2024). Implementasi Nyata Kurikulum Merdeka terhadap Keberhasilan Pembelajaran di Sekolah Dasar.

- 
- Surayanah, Ramadhanti, N., Malang, N., Info, A., & History, A. (2026). Pengembangan LKPD Berbasis STEAM dengan TaRL Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah pada Peserta Didik Kelas 1 SD. 9, 3303–3312.
- Surayanah, Zainudin, M., Rofiki, I., Fikriyah, I. El, Assyifa, R. A., Cholida, N., Lestariningsih, Universitas Negeri Malang, I., & Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, I. (2025). Penguatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi Secara Kolaboratif. 7(2), 246–253.
- Wardani, A. S. T., Jamaludin, U., & Damanhuri, D. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik (Studi Deskriptif Kelas X pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 1 Kota Tangerang). 76. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>
- Wibowo, A., Rahman, A., Ishaq, M., & Yus, A. (2022). Analisis Efektifitas Media Pembelajaran PKN Terhadap Gaya Belajar Kelas III SD. 1(1), 1–8.
- Winarno, W. (2023). Paradigma Baru: Pendidikan Kewarganegaraan (Edisi Keempat). Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books?id=Gq\\_xDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=Gq_xDwAAQBAJ)
- Za'diyah, H., Sukamto, S., Wahyudin, H., & Sunarti, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efisien untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 570–577. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.674>
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila. 7.